



## ANALISIS KARAKTER APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) DITINJAU DARI KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Agil Rimba Candra Ayu Dewi \*<sup>1</sup>

Badi' Zulfa Nihayati <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

<sup>2</sup> Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

### ABSTRACT

*The level of performance of PPPK teachers as one of the ASN in the education sector shows the quality of education in Indonesia. One aspect that can help improve teacher performance is having adequate character. Minister of Manpower Regulation Number 3 of 2023 concerning ASN work culture and code of ethics states that the basic values of AKHLAK are the basis for strengthening work culture and supporting the improvement of ASN performance. Having adequate character as a teacher can help carry out teacher duties in accordance with the values of AKHLAK in creating an adequate work culture and level of performance. This research analyze the characteristics of Generation Z SMA/SMK PPPK teachers in East Kalimantan using an interpersonal communication perspective. DeVito's theory of interpersonal communication and interpersonal power is used in this research with the aim of finding out what the character is and whether there is a possibility of abuse of power and bullying occurring among generation Z high school/vocational school PPPK teachers in East Kalimantan when viewed from interpersonal communication. Descriptive quantitative methods are used to explain simple quantitative data descriptively. The results found in this research are that generation Z SMA/SMK PPPK teachers in East Kalimantan have characters which include charismatic, competitive, expert in their field, consistent, have a good self-image, trustworthy and honest; Apart from that, there is the possibility of abuse of power (domination by one party and a sense of excessive interference); and bullying in the educational environment in East Kalimantan.*

**Keywords:** ASN Character, Abuse of Power, Bullying, Interpersonal Communication, Interpersonal Power

### ARTICLE INFO

Tanggal Masuk:

10-05-1024

Tanggal Diterima:

22-06-2024

Tersedia Online:

27-06-2024

\*Korespondensi:

Agil Rimba Candra Ayu Dewi

E-mail: [agilrimbacad0105@gmail.com](mailto:agilrimbacad0105@gmail.com).

### ABSTRAK

*Tingkat kinerja yang dimiliki guru PPPK sebagai salah satu ASN di bidang pendidikan menunjukkan bagaimana kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, adapun salah satu aspek yang bisa membantu dalam meningkatkan kinerja guru yakni memiliki karakter memadai. Permenaker Nomor 3 Tahun 2023 tentang budaya kerja dan kode etik ASN menyebutkan bahwa nilai-nilai dasar BerAKHLAK menjadi dasar dalam penguatan budaya kerja serta mendukung dalam peningkatan kinerja ASN. Adanya karakter yang memadai sebagai seorang pengajar dapat membantu menjalankan tugas guru sesuai dengan nilai-nilai BerAKHLAK dalam menciptakan budaya kerja dan tingkat kinerja yang memadai. Penelitian ini berupaya menganalisis karakter-karakter yang dimiliki oleh guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur dengan menggunakan perspektif komunikasi Interpersonal. Teori komunikasi interpersonal dan kekuasaan interpersonal DeVito digunakan*

*pada penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakter dan apakah ada kemungkinan terjadi tindakan penyalahgunaan kekuasaan dan bullying yang terjadi pada guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur jika ditinjau dari komunikasi interpersonal. Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif sederhana secara deskriptif. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini, yakni guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur memiliki karakter-karakter yang meliputi berkharisma, berkompetisi, ahli dibidangnya, konsisten, memiliki citra diri baik, dapat dipercaya dan jujur; selain itu ada kemungkinan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan (dominasi yang dilakukan oleh salah satu pihak dan rasa ikut campur berlebihan); dan bullying pada lingkungan pendidikan di Kalimantan Timur.*

**Kata Kunci:** Karakter ASN, Penyalahgunaan Kekuasaan, Bullying, Komunikasi Interpersonal, Kekuasaan Interpersonal

## Pendahuluan

Guru PPPK merupakan salah satu ASN (Aparatur Sipil Negara) yang berperan penting pada lembaga pendidikan, oleh karena itu baik dan tingginya tingkat kinerja yang dimiliki guru memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran dan kualitas pendidikan (Sancoko & Sugiarti, 2022). Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kinerja pada seorang guru, salah satunya yakni komunikasi (Saragih, 2024). Komunikasi memiliki peran penting dalam menjembatani informasi pada suatu hubungan yang terjadi pada lingkungan pendidikan, adapun salah satu jenis komunikasi yang sering digunakan pada lembaga pendidikan yakni komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal menurut DeVito didefinisikan sebagai sebuah proses komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun nonverbal pada dua orang maupun lebih (DeVito, 2016). Komunikasi interpersonal memiliki peran untuk menjaga komunikasi dan hubungan yang efektif, dengan adanya keefektifan tersebut akan memberikan kelancaran dalam interaksi dan dapat mengurangi *miss communication* dalam suatu hubungan interpersonal, adanya komunikasi yang efektif juga bisa membantu menciptakan pola komunikasi yang baik dimana pada akhirnya akan membantu meningkatkan kinerja guru (Pamungkas, 2023). Bukan hanya komunikasi interpersonal, karakter individu yang dimiliki oleh guru juga berpengaruh kepada tingkat kinerja yang dihasilkan (Hidayah, 2021), dalam hubungan interpersonal karakter individu bisa dilihat melalui kekuasaan interpersonal yang dimiliki pada setiap individu (DeVito, 2016).

DeVito membagi kekuasaan interpersonal ini kedalam tiga jenis, meliputi kekuasaan dalam hubungan, kekuasaan dalam personal dan kekuasaan dalam pesan (DeVito, 2016). Ketiga jenis kekuasaan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik, kredibilitas dan juga besar kekuasaan yang dimiliki pada setiap individu dalam mempengaruhi tingkat kinerja pada setiap individu. Kekuasaan yang dimiliki pada setiap individu memberikan hak khusus kepada pemilik kuasa tersebut untuk menggunakan kekuasaannya sesuai keinginan, akan tetapi ada beberapa orang menggunakan kekuasaan tersebut secara tidak adil dan egois yang pada akhirnya akan menimbulkan tindakan penyalahgunaan kekuasaan. Adapun tiga jenis tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang ada di tempat kerja meliputi pelecehan seksual, permainan kekuasaan, dan intimidasi (*bullying*) (DeVito, 2016).

Sebagai profesi yang memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan bangsa dan juga sebagai salah satu bagian dari ASN, guru PPPK sudah seharusnya memiliki karakter-karakter yang memadai dan sesuai dengan *core value* BerAKHLAK sebagai nilai dasar untuk berpikir,

tonggak penguat budaya kerja, bertutur dan berperilaku (Enggarratri, 2022), adapun beberapa poin atau panduan yang terdapat pada nilai BerAKHLAK meliputi: akuntabel, berorientasi pelayanan, kompeten, harmonis, adaptif, loyal, dan kolaboratif. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar sebagai penguat dan mendukung dalam budaya kerja sehingga bisa menciptakan kinerja ASN yang memadai. Sesuai hasil survey dari Jakpat (aplikasi *mobile survey*) sebanyak 15,8% generasi Z (15-26 tahun) masih tertarik bekerja pada bidang pendidikan, lalu disusul sebanyak 13% ingin bekerja dibidang teknologi, ingin bekerja pada bidang kesehatan sebanyak 10% , dan pada bidang kreatif sebanyak 7,1% (Putri, 2022). Oleh karena itu guru PPPK generasi Z tingkat SMA/SMK di provinsi Kalimantan Timur dipilih sebagai objek penelitian ini, dimana generasi Z dikenal sebagai generasi yang berkembang dan hidup pada era teknologi sedang berkembang, selain itu juga menurut studi dari McKinsey menyebutkan bahwa generasi Z memiliki karakter-karakter yang meliputi 1) dialog atau komunikasi diutamakan dalam berinteraksi, 2) dalam menghargai orang lain dan mengekspresikan diri dilakukan secara bebas, 3) Pragmatis dan realistis dalam mengambil keputusan, dan 4) lebih tertarik kepada komunitas (Arum, 2023; Soerjoatmodjo, 2022).

Penelitian ini dilakukan akibat adanya berita dan isu mengenai tindakan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan kerja ASN yang memberikan dampak pada tingkat kinerja yang dihasilkan di suatu lembaga pemerintah. Adapun beberapa berita/kasus dan isu yang terkait tindakan tersebut seperti kasus mengenai salah satu oknum PNS di Disdukcapil Aceh yang melakukan Abuse of Power (Erwan, 2023) dan kasus tentang PNS termuda yang tewas bunuh diri akibat mengalami *bullying* di tempat kerja (Anjani, 2021). Dua kasus tersebut merupakan bentuk tindakan penyalahgunaan kekuasaan dan *bullying* yang terjadi di lingkungan ASN, maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah tindakan penyalahgunaan kekuasaan juga terjadi pada lingkungan kerja di lembaga pendidikan khususnya pada tingkat SMA/SMK di Kalimantan Timur, sehingga bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana karakter-karakter yang dimiliki oleh guru PPPK generasi Z dan bagaimana keadaan lingkungan kerja yang ada di SMA/SMK di Kalimantan Timur.

Penelitian-penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai karakter belum ada yang meneliti mengenai bagaimana karakter guru dalam konteks komunikasi interpersonal, penelitian terdahulu hanya meneliti penggunaan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru sebagai alat dalam membangun karakter siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Imam Zainuri dan Jariyah yang membahas mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan siswanya dalam membentuk karakter pada siswa SDN 01 Kalisat (Zainuri, 2021). Selanjutnya terkait penyalahgunaan kekuasaan pada penelitian terdahulu belum ada yang meneliti dari konteks komunikasi interpersonal dan kekuasaan interpersonal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alif Hardiansyah Putra yang hanya serta mengenai tindakan penyalahgunaan kekuasaan tersebut hanya menjelaskan mengenai tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan kepala sekolah saja tanpa mengetahui dari pihak lain yang terkait (Putra, 2017). Dari segi aspek *bullying* pada penelitian sebelumnya milik Ajeng Septi Viviani dkk hanya membahas mengenai peran komunikasi interpersonal dalam mencegah *bullying* namun belum menyebutkan bentuk tindakannya (Viviani, et al., 2018). Sesuai penjabaran diatas maka dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan karakter yang dimiliki oleh guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Provinsi Kalimantan Timur serta apakah ada tindakan penyalahgunaan kekuasaan dan *Bullying* pada lingkungan pendidikan SMA/SMK di Provinsi Kalimantan Timur.

## Kajian Literatur

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam menjalin hubungan dan juga untuk menyampaikan informasi maupun pesan di lingkungan pendidikan. DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal dalam bukunya yang berjudul *The Communication Interpersonal* edisi ke 14 sebagai sebuah interaksi verbal atau nonverbal yang terjadi antara dua orang atau lebih, dimana antara satu dengan lainnya saling bergantung (DeVito, 2016, p. 26). Untuk mencapai kinerja yang baik dalam pendidikan perlu komunikasi yang bisa berjalan secara efektif, maka dari dalam proses komunikasi pada hubungan interpersonal tersebut perlu memperhatikan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Putri, 2016; Suranto, 2011). Ketika guru memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik maka akan mempermudah dalam penyampaian ide gagasan, pendapat dan mempermudah dalam menjalin hubungan dengan rekan kerja maupun siswa, sehingga akan bisa meningkatkan kinerja yang dimiliki (Kusdiawan, 2021; Saragih, 2024). Maka dari itu penting adanya kemampuan komunikasi yang memadai bagi setiap orang tidak terkecuali bagi ASN seperti guru sebagai salah satu profesi yang memiliki peran penting bagi perkembangan generasi negara.

Berdasarkan hasil riset dari tim Universitas Andalas menyebutkan bahwa pekerjaan yang masih menjadi kategori favorit dikalangan generasi Z adalah ASN (Rinjani, 2023). Generasi Z saat ini merupakan generasi termuda yang berada dalam dunia kerja, menurut data dari Badan Kepegawaian Negara (BKN) menyebutkan terdapat sebanyak 232,5 ribu pegawai ASN dari generasi Z pada tahun 2023, kemudian menurut data dari Jakpat menyebutkan bahwa guru merupakan salah satu profesi yang masih diminati oleh para generasi Z (Annur, 2023; Ramadhani & Ayu, 2022 ;Putri, 2022). Sebagai individu yang bekerja pada bidang pendidikan seorang guru harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang memadai dan tentunya karakter yang mendukung untuk proses pembelajaran.

Generasi Z tentu memiliki karakter berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, adapun karakter-karakter yang dimiliki oleh generasi Z menurut penelitian yang dilakukan oleh Kyoursi dkk yakni (a) melek teknologi tetapi memiliki tujuan, (b) sebagian generasi Z sudah mulai bekerja, (c) lebih berani mengambil resiko, (d) masih membutuhkan dukungan dari orang lain serta kurang mandiri, (e) karena sebagian hidupnya dihabiskan untuk berkomunikasi secara digital, maka mereka terhubung secara sosial melalui teknologi, (f) kurang memiliki kemampuan sosial yang memadai, dan (g) lebih suka bekerja secara individu (Kyoursi, et al., 2022). Berdasarkan karakter-karakter yang ditemukan oleh Kyoursi dkk tersebut masih terdapat beberapa karakter yang kurang memadai jika berada pada lingkungan pendidikan. Akan tetapi sebagai seorang guru, generasi Z memiliki nilai plus tersendiri dimana mereka akan memiliki skil dan keterampilan dalam menyiapkan berbagai metode/bahan pembelajaran berbasis teknologi (Sadriani, 2023).

Memiliki karakter yang memadai dalam lingkungan pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap guru, dalam komunikasi interpersonal dan hubungan interpersonal karakter pada setiap individu dapat diketahui melalui teori kekuasaan interpersonal (DeVito, 2016). DeVito membagi jenis kekuasaan kedalam tiga, yakni kekuasaan dalam personal (diri sendiri), kekuasaan dalam hubungan dan kekuasaan dalam pesan (DeVito, 2016). Kekuasaan interpersonal menurut DeVito merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi pikiran atau perilaku orang lain, seseorang dapat dikatakan memiliki kekuasaan ketika dapat mempengaruhi orang lain (DeVito, 2016).

Ketiga jenis kekuasaan tersebut memiliki aspek/jenis yang bisa digunakan untuk mengetahui bagaimana karakter, kredibilitas dan seberapa besar kekuasaan yang dimiliki setiap individu baik untuk mempengaruhi orang lain maupun dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi (DeVito, 2016). Adapun pada kekuasaan dalam personal (diri sendiri) terdiri dari 3 kualitas yang ada pada setiap orang, meliputi Karakter, Kharisma, dan Kompetensi. Berdasarkan ketiga jenis kualitas pada kekuasaan dalam personal (diri sendiri) tersebut bisa

digunakan untuk mengetahui bagaimana kredibilitas yang dimiliki pada setiap guru SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur (DeVito, 2016).

Sedangkan pada kekuasaan dalam hubungan memiliki 6 aspek/jenis kekuasaan yang meliputi sah, *referent*, ahli, informasi (persuasi), paksaan dan hadiah. Keenam jenis kekuasaan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah guru memiliki kekuasaan kecil atau kekuasaan besar, selain itu juga keenam kekuasaan tersebut bisa memberikan cara tersendiri bagi guru untuk mendapatkan kepatuhan atas orang lain khususnya rekan kerja dan para siswa (DeVito, 2016). Sedangkan pada kekuasaan dalam pesan, pesan verbal dan nonverbal menjadi 2 aspek yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam menyampaikan pesan/informasi. Pesan Verbal dalam jenis kekuasaan ini digunakan untuk menyampaikan saran yang bisa meningkatkan kepatuhan dan kekuasaan, sedangkan pesan nonverbal bisa digunakan untuk meyakinkan orang lain dalam bentuk penyampaian pesan (DeVito, 2016).

Secara umum kekuasaan memang digunakan untuk mempengaruhi orang lain agar bisa mencapai tujuan tertentu guna kebaikan bersama ataupun khalayak umum, akan tetapi terkadang kekuasaan sering digunakan secara egois dan tidak adil untuk mencapai tujuan dari pihak tertentu atau bisa disebut sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan. Bukan hanya korupsi atau penyalahgunaan dana, *bullying* dan *power plays* merupakan 2 contoh bentuk tindakan jika sebuah kekuasaan digunakan secara egois dan tidak adil (DeVito, 2016). Berbeda dengan *bullying* yang terjadi pada umumnya, *bullying* atau penindasan di tempat kerja lebih bersifat secara verbal atau berupa kata-kata ejekan, negatif dan tidak baik jika didengarkan (DeVito, 2016, p. 344). Sedangkan *power play* pada lingkungan pekerjaan merupakan pola perilaku seseorang yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain secara tidak adil, sekaligus merampas hak pilihan dari orang lain (DeVito, 2016,).

Sebagai salah satu ASN yang ada pada bidang pendidikan *core value* BerAKHLAK menjadi nilai dasar yang harus bisa menjadi panutan dan pedoman bagi guru PPPK dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar. Sesuai isi dari pasal 3 Permenaker (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan) RI Nomor 3 Tahun 2023 menyebutkan bahwa dalam budaya kerja ASN dilaksanakan melalui nilai dasar BerAKHLAK, meliputi (1) berorientasi pelayanan, yakni komitmen dalam memberikan kepuasan pelayanan kepada masyarakat, (2) akuntabel, yakni tanggungjawab kepada tugas atau kepercayaan yang telah diberikan, (3) kompeten, yakni mengembangkan kapasitas yang dimiliki dengan terus belajar, (4) harmonis, yakni menghargai perbedaan & peduli sesama, (5) loyal, mengutamakan serta berdedikasi terhadap kepentingan bangsa & negara, (6) adaptif, yakni antusias & terus berinovasi dalam menghadapi perubahan, dan (7) kolaboratif, yakni bisa membangun kerja sama yang kooperatif/sinergis. Nilai-nilai yang ada pada *core value* BerAKHLAK tersebut merupakan nilai atau etika mutlak yang dijadikan arahan dalam berperilaku, memberikan layanan ataupun menjalankan pekerjaan bagi seluruh ASN (Amanah, 2023).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang komunikasi interpersonal guru yang digunakan dalam membangun karakter siswa dilakukan oleh Sita Komariah dan Nining Purwati dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Al\_Azzam Desa Kananga Kecamatan Bolo Kabupaten Bima” dipublikasikan oleh Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan (Purwati, 2019). Jurnal ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter siswa dapat dilaksanakan melalui dialog ketika pembelajaran, percakapan, sharing dan bertanya antara guru dan siswa serta konseling kepada siswa (Purwati, 2019). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muhammad Abdul Aziz dkk dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membina Karakter Islami Siswa Di Lingkungan SMA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro” diterbitkan oleh jurnal Mahasiswa KPI (Muhammad, 2023). Jurnal penelitian ini menjelaskan bahwa dalam membangun karakter siswa melalui komunikasi interpersonal



maka perlu adanya beberapa strategi, meliputi fungsi guru sebagai pembimbing, teman dan motivator (Muhammad, 2023).

Penelitian lain mengenai komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter siswa dengan memfokuskan mengenai tantangan yang dihadapi guru dilakukan oleh Ahmad Imam Zainuri dan Jariyah dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19 Era New Normal (Study Kasus SDN (Sekolah Dasar Negeri) Kalisat 01 Siswa Kelas VI)” dipublikasikan oleh Universitas Muhammadiyah Jember (Zainuri, 2021). Artikel ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter siswa melalui perantara daring pada era *new normal* tidak bisa seefektif ketika proses pembelajaran dilakukan secara langsung atau tatap muka. Sehingga pada akhirnya pembelajaran yang diharapkan bisa membangun karakter siswa tidak bisa berjalan dengan maksimal, hal tersebut dikarenakan adanya faktor hambatan dari internet maupun media perantara dan juga para orang tua siswa merasa kurangnya penjelasan materi pembelajaran secara rinci oleh guru (Zainuri, 2021)

Penelitian mengenai peran komunikasi interpersonal dalam mencegah *bullying* pada lingkungan pendidikan dilakukan oleh Ajeng Septi Viviani dkk dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus di SMPN 25 Samarinda)” dipublikasi oleh Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman (Viviani, 2018). Penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencegah *bullying* tidak berjalan secara efektif walaupun guru sudah bersikap profesional dengan melakukan proses bimbingan konseling kepada siswa. hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya sikap tidak terbuka dari beberapa siswa, sehingga upaya untuk melakukan pencegahan tidak bisa berjalan sesuai kebutuhan (Viviani, 2018).

Penelitian mengenai penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan pendidikan oleh Alif Hardiansal Putra dengan judul “Tindakan Pidana Penyalahgunaan Wewenang oleh Kepala Sekolah Menengah Atas di Makassar” dipublikasi oleh Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman (Putra, 2017). Penelitian ini menjelaskan mengenai tindakan penyalahgunaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP di Makassar. Pada penelitian tersebut juga disebutkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan salah satu tindakan pidana, dimana kepala sekolah menerima uang sumbangan pendaftaran siswa baru dengan jumlah yang bervariasi (Putra, 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi keterbatasan dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Sita Komariah dan Nining Purwati serta Muhammad Abdul Aziz dkk terdapat keterbatasan dimana penelitian memfokuskan kepada peran dari komunikasi interpersonal yang dimiliki guru dalam membangun karakter siswa (Purwati, 2019; Muhammad, 2023). Selanjutnya penelitian oleh Ahmad Imam Zainuri dan Jariyah yang juga memfokuskan hanya pada peran komunikasi interpersonal guru tanpa aspek/faktor lain yang digunakan untuk pendukung dalam pembentukan karakter siswa di era *new normal* (Zainuri, 2021). Adapun keterbatasan pada penelitian oleh Ajeng Septi Viviani dkk terletak pada kurangnya penjelasan mengenai komunikasi interpersonal dalam kehidupan nyata (sehari-hari), sedangkan pada penelitian oleh Alif Hardiansal Putra fokus penelitian pada tindakan penyalahgunaan kekuasaan/wewenang yang dilakukan oleh kepala sekolah. Berdasarkan pada keterbatasan penelitian terdahulu maka penelitian ini dilakukan dengan upaya untuk menganalisis karakteristik yang dimiliki guru dari konteks komunikasi dan kekuasaan interpersonal, selain itu juga ingin berupaya mengetahui apakah ada tindakan penyalahgunaan kekuasaan dan *bullying* pada pendidikan SMA/SMK di Kalimantan Timur.

## Metode Penelitian

### *Rancangan Penelitian*

Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menganalisis data melalui penjabaran deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat sesuai fakta yang ada dari populasi dan objek penelitian (Kriyantono, 2020). Selain itu dengan menggunakan metode ini bertujuan untuk mengetahui persentase dan mendeskripsikan keadaan karakteristik guru SMA/SMK di Kalimantan Timur, serta ingin mengetahui ada tidaknya tindakan penyalahgunaan kekuasaan dan *Bullying* dari perspektif komunikasi interpersonal. Penelitian dilakukan pada 40 guru SMA/SMK yang mengikuti pelatihan orientasi guru di BPSDM Kalimantan Timur, pemilihan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik *Convenience* sampling, yakni berdasarkan kemudahan data yang ada atau dimiliki oleh populasi (guru SMA/SMK di Kalimantan Timur) (Kriyantono, 2006).

### *Metode Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni penyebaran kuesioner dan dokumentasi, kuesioner akan disebarakan kepada 40 guru PPPK SMA/SMK yang mengikuti pelatihan orientasi guru di BPSDM Kalimantan Timur. Adapun jenis kuesioner yang dipilih pada penelitian ini yakni jenis kuesioner tertutup dengan pilihan jawaban dalam bentuk skala likert. Skala likert digunakan untuk memudahkan mengetahui bagaimana pendapat guru SMA/SMK di Kalimantan Timur mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar komunikasi interpersonal dan kekuasaan interpersonal.

Dalam penelitian ini, catatan atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, berbagai berita, jurnal, dan informasi dari situs web serta buku-buku yang dapat membantu dalam mencari dan menyajikan data penelitian akan dikumpulkan sebagai dokumentasi pendukung. Selain itu, informasi yang tidak tercakup dalam survei seperti jumlah sekolah dan guru SMA/SMK di Kalimantan Timur, juga akan dikumpulkan.

## Pembahasan dan Diskusi

### *Hasil Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif, hal ini dilakukan dengan anggapan bahwa penelitian dengan penyajian data sederhana yang akan dijelaskan secara deskriptif. Model dan pengujian diperlukan untuk hipotesis pengolahan data kuantitatif, akan tetapi belum ada pengujian model khusus untuk komunikasi interpersonal ini. Adapun hasil data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk persentase dari setiap kategori pertanyaan, kemudian setiap pertanyaan akan dikaji menggunakan teori komunikasi interpersonal kekuasaan yang terdiri dari aspek kekuasaan dan aspek pendukung lainnya yang digunakan untuk mengetahui karakter dan ada tidaknya bentuk tindakan penyalahgunaan kekuasaan serta *bullying* pada guru SMA/SMK di Kalimantan Timur. Rekapitulasi hasil data penelitian terlampir dalam table 1.

Sesuai konteks komunikasi interpersonal dan kekuasaan interpersonal serta hasil dari persentase diatas, membuktikan bahwa guru SMA/SMK di Kalimantan Timur memiliki beberapa jenis karakter dan kekuasaan dalam hubungan pekerjaan. Penentuan karakter pada penelitian ini berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam teori kekuasaan interpersonal, meliputi kategori kekuasaan dalam hubungan, kekuasaan dalam menyampaikan pesan dan kekuasaan dalam, strategi penyelesaian masalah serta prinsip dan strategi meningkatkan kepatuhan.

Berdasarkan hasil persentase data diatas maka karakter yang dimiliki oleh guru SMA/SMK di Kalimantan Timur meliputi berkharisma, berkompetensi, ahli dibidangnya, konsisten, memiliki citra diri baik, dapat dipercaya dan jujur. Akan tetapi karakter-karakter tersebut tidak dapat digeneralisasikan bisa sama dimiliki oleh semua guru SMA/SMK di Kalimantan Timur.

**Tabel 1: Hasil Persentase Per-Kategori**

No.	Pertanyaan	Persentase per-item	Jumlah persentase per-kategori
1.	Saya merasa orang-orang disekitar saya ingin menjadi seperti saya atau dengan saya.	60%	Karakter
2.	Dengan posisi saya sekarang, mengharuskan saya memberitahu orang lain apa yang harus dia lakukan.	57,5%	
3.	Orang lain menyadari bahwa saya mempunyai keahlian dalam bidang ilmu tertentu.	75%	
4.	Orang-orang menyadari bahwa saya memiliki kemampuan komunikasi untuk menyampaikan argumen secara logis dan persuasif	85%	
5.	Orang lain atau rekan kerja saya melihat saya layak untuk memberikan sanksi atau perintah.	52,5%	
6.	Saya adalah tipe referent atau bisa menjadi role model bagi orang lain.	60 %	
7.	Posisi saya sekarang membuat saya berkuasa.	77,5%	
8.	Saya seorang pakar atau ahli dalam bidang saya.	52,5%	
9.	Saya tipe orang yang suka memberikan apresiasi kepada orang yang memang perlu di apresiasi.	85%	
10.	Saya tipe orang yang suka memberikan sanksi.	75%	
11.	Orang lain atau rekan kerja saya melihat saya pada umumnya melihat saya sebagai orang yang berpengetahuan.	72,5%	
12.	Orang lain atau rekan kerja saya menganggap saya berpengalaman	72,5%	
13.	Orang-orang melihat saya sebagai orang yang mengetahui apa yang saya bicarakan	70%	
14.	Saya terlihat seperti orang ahli yang obyektif ketika membicarakan isu kontroversial.	55%	
15.	Orang-orang menganggap saya sebagai pribadi yang peduli dengan citra diri dan ekspektasi diri.	70%	
16.	Orang-orang melihat saya sebagai orang yang konsisten dari waktu ke waktu.	60%	
17.	Orang-orang melihat saya sebagai pribadi yang antusias.	67,5%	
18.	Orang-orang menganggap saya sebagai pribadi yang aktif daripada pribadi yang pasif.	77,5%	
19.	Saya tipe orang yang suka berkompetisi pada bidang keahlian saya.	72,5%	
20.	Saya tipe orang yang jujur dan bisa dipercaya.	67,5%	
21.	Saya merupakan tipe orang yang suka membantu rekan kerja saya.	70%	
22.	Saya dapat membuat orang lain berkomitmen kepada saya serta bisa menjaga kepercayaan tersebut di masa depan.	82,5%	
23.	Dengan kekuasaan / posisi yang saya miliki, saya bisa membuat orang lain patuh kepada saya.	47,5%	
24.	Saya bisa membuat orang lain percaya kepada saya.	85%	



No.	Pertanyaan	Persentase per-item	Jumlah persentase per-kategori
25.	Saya bisa meyakinkan orang lain bahwa saya bisa dipercaya, sehingga mereka bisa mengikuti/ yakin kepada saya.	77,5%	Karakter
26.	Saya bisa membuat pernyataan asing atau aneh, tetapi orang mempercayai saya.	55%	
27.	Saya bisa membuat orang lain suka kepada saya, sehingga orang lain bisa mudah mengikuti keinginan atau perintah saya.	57,5%	
28.	Dalam menyampaikan suatu pesan saya lebih suka melakukan secara langsung.	85%	
29.	Dalam menyampaikan pesan saya akan menyiapkan atau memilih kalimat terlebih dahulu.	77,5%	
30.	Ketika ada rekan anda yang menyampaikan pesan, saya mendengarkan seluruh pesannya terlebih dahulu lalu menanggapi kemudian.	82,5%	
31.	Dalam menyelesaikan masalah dalam pekerjaan, saya pernah bernegosiasi atau berkompromi	80%	
32.	Dalam menyelesaikan masalah dalam pekerjaan, saya menolak keputusan orang lain karena saya merasa keputusan saya perlu dipatuhi oleh rekan anda.	70%	
33.	Saya merasa kompeten dalam menyelesaikan urusan pekerjaan saya sendiri tanpa perlu bantuan orang lain.	62,5%	
34.	Saya tipe orang yang tidak suka ikut campur dan mengabaikan keadaan sekitar yang tidak berkaitan dengan pekerjaan atau kepentingan saya	72,5%	
35.	Ketika saya merasa marah atau kesal, saya akan langsung menunjukkannya tanpa perlu ditutup-tutupi.	50%	Penyalahgunaan Kekuasaan
36.	Ketika ada perilaku dari rekan kerja saya yang kurang saya suka, saya akan langsung memberitahu-nya.	50%	
37.	Ketika saya memberikan suatu respon, saya akan bersikap kooperatif atau defensive (menerima sanggahan atau tidak)	97,5%	
38.	Ketika berbicara dengan rekan kerja saya, beberapa kali saya dan rekan kerja lainnya bergosip tentang seseorang atau membuat orang lain menjadi sasaran lelucon.	57,5%	
39.	Saya akan mengabaikan rekan kerja saya jika merasa orang tersebut tidak satu pemahaman dengan saya.	70%	
40.	Saya akan mengecualikan beberapa rekan kerja yang mungkin tidak sesuai menurut pandangan saya.	67,5%	Bullying
41.	Ketika saya memanggil nama rekan kerja, terkadang sering mengganti atau menambahkan nama panggilan lainnya di luar nama aslinya (julukan).	52,5%	
42.	Ketika saya merasa tidak suka atau kesal dengan rekan kerja, saya akan secara terang-terangan menunjukan ekspresi wajah kesal di depan rekan kerja tersebut	72,5%	
43.	Ketika ada rekan kerja saya yang melakukan kesalahan, saya akan cenderung menyalahkan mereka secara berlebihan.	67,5%	
44.	Ketika bekerja saya suka mengawasi rekan kerja saya secara berlebihan.	75%	
45.	Ketika ada rekan kerja yang mengerjakan suatu pekerjaan bersama dengan saya dan ternyata saya merasa hasil pekerjaannya tidak memuaskan. Saya akan langsung mengkritik orang tersebut walaupun masih berada di tempat umum atau di depan banyak rekan lainnya.	62,5%	

Sedangkan jika ditinjau dari aspek penyalahgunaan kekuasaan dan *bullying* teori kekuasaan interpersonal, maka dari hasil data di atas ditemukan adanya kemungkinan terjadi tindakan penyalahgunaan kekuasaan dan *bullying* pada lingkungan pendidikan tingkat SMA/SMK di Kalimantan Timur. Adapun bentuk dari tindakan penyalahgunaan tersebut meliputi adanya dominasi yang dilakukan oleh salah satu pihak dan rasa ikut campur berlebihan. Sedangkan bentuk tindakan *bullying* yang terjadi sesuai teori kekuasaan interpersonal meliputi suka menggosipkan orang lain/rekan kerja, melakukan rekan kerja dengan buruk, mengucilkan rekan kerja dari kegiatan/acara sosial, menghina secara verbal, menampilkan ekspresi wajah negatif (menghindari kontak mata dan mencibir), menyalahkan rekan kerja berlebihan, mengkritik rekan kerja di depan umum dan memberikan pengawasan berlebihan kepada rekan kerja. Berdasarkan hasil data di atas juga diketahui bahwa adanya tindakan *bullying* tersebut dilakukan secara tidak sadar oleh pihak terkait.

## **Pembahasan**

### *Karakter*

Sebelum membahas mengenai karakter-karakter yang dimiliki oleh guru perlu diketahui bahwa kompetensi yang dimiliki pada setiap guru sangat berpengaruh pada hasil kinerja guru (Rohman, 2020), dalam komunikasi dan kekuasaan interpersonal kompetensi yang dimiliki oleh guru bisa diketahui melalui kekuasaan dalam diri setiap individu (diri sendiri). Berdasarkan jenis kekuasaan dalam personal (diri sendiri) para guru SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur selain memiliki karakter berkompetensi memadai juga memiliki kharisma, kredibilitas dan karakter baik lainnya. Adapun faktor yang menjadi penentu bagi para guru bisa memiliki kompetensi yang baik, maka harus memiliki pengalaman, keahlian dan pengalaman sesuai bidangnya yakni bidang pendidikan (DeVito, 2016). Ketika guru memiliki kompetensi yang memadai dan mendukung maka secara otomatis kinerja guru tersebut juga akan ikut meningkat (Damayanti, 2024).

Berkharisma menjadi karakter selanjutnya yang dimiliki oleh guru SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur, meliputi memiliki rasa semangat yang tinggi, keantusiasan dan keaktifan. Keantusiasan yang dimiliki oleh seorang guru sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang positif. Ketika seorang guru tidak antusias dalam mengajar maka akan para siswa juga merasa tidak antusias untuk mengikuti pembelajaran (Arianti, 2018). Tidak hanya itu para guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur juga memiliki karakter baik lainnya (jujur, bisa dipercaya dan konsisten) yang dapat digunakan untuk mendapatkan kepercayaan orang lain dan dianggap sebagai orang yang memiliki kredibilitas yang memadai (DeVito, 2016).

Berdasarkan hasil temuan data yang ada, maka karakter-karakter komunikasi yang dimiliki oleh guru PPPK SMA/SMK generasi Z tersebut menunjukkan bahwa sudah sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada *core value* BerAKHLAK. Adapun beberapa contoh bentuk tindakan dari karakter tersebut yakni seperti karakter suka berkompetisi atau meningkatkan kompetensi sesuai bidang yang dimiliki, jujur, dapat dipercaya, suka membantu orang lain, menghargai orang lain dengan cara mendengarkan terlebih dahulu ketika ada yang berbicara ataupun menyampaikan sebuah informasi, dll. Bisa disimpulkan bahwa para guru PPPK SMA/SMK generasi Z tersebut telah menggunakan nilai-nilai BerAKHLAK dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

### *Kekuasaan*

Kekuasaan identik digunakan untuk mempengaruhi tindakan atau tingkah laku dan pikiran seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi dalam komunikasi interpersonal

dan kekuasaan dalam suatu hubungan selain bisa digunakan untuk mempengaruhi dan juga bisa digunakan untuk mendapatkan kepatuhan melalui penggunaan strategi verbal umum, mendengarkan dan strategi pemilihan bahasa (DeVito, 2016). Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa guru SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur menggunakan beberapa strategi tersebut dalam melakukan interaksi dan hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan, maka bisa disimpulkan bahwa para guru sedang menggunakan kekuasaan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Bukan hanya itu saja dari hasil data yang diperoleh menyebutkan bahwa guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur memiliki kekuasaan/kuasa cukup besar dalam menjalin hubungan di tempat kerja. Berdasarkan teori kekuasaan interpersonal dalam hubungan kekuasaan tersebut meliputi kekuasaan sah, kekuasaan referent, kekuasaan persuasif & informasi, kekuasaan ahli, kekuasaan penghargaan serta kekuasaan paksaan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tidak semua guru bisa memiliki ke enam jenis kekuasaan itu secara sama, ada beberapa hanya memiliki kekuasaan tertentu saja. Selain itu ketika guru memiliki kekuasaan tersebut tidak selalu akan memberikan dampak baik dalam menjalani suatu hubungan, namun ada kemungkinan kekuasaan tersebut bisa jadi bumerang karena tidak sesuai apa yang diinginkan ketika sedang berusaha mendapatkan kepatuhan atas orang lain (DeVito, 2016).

#### *Penyalahgunaan Kekuasaan*

Ada kemungkinan bagi orang yang memiliki posisi otoritas atau kekuasaan bisa menggunakan kekuasaan tersebut untuk melakukan tindakan penyalahgunaan kekuasaan. Penyalahgunaan kekuasaan tidak hanya terjadi dalam bisnis atau organisasi, berdasarkan hasil yang diperoleh dari data penelitian ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam lingkungan pendidikan jika ditinjau dari perspektif komunikasi interpersonal. Berdasarkan data yang ditemukan bentuk dari tindakan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan pendidikan, seperti dominasi satu orang dan rasa untuk ikut campur yang berlebihan. Perilaku penyalahgunaan ini berpotensi memicu perselisihan yang dapat merusak suasana kerja dan menjadikan lingkungan kerja yang kurang kondusif dan memungkinkan mengurangi tingkat kinerja (Taslim, 2022).

Ingrid Kaloh dalam penelitiannya menjelaskan seseorang yang memiliki kuasa atau pejabat bisa dikatakan suka mencampuri kewenangan jika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kewenangan yang diberikan, sedangkan ketika seseorang yang berkuasa atau pejabat melakukan tindakan yang tidak didasari kewenangan maka bisa dikategorikan bertindak arbitrer (sewenang-wenang) (Kaloh, 2023). Jika dilihat dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ada potensi tindakan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan pendidikan, maka kemungkinan ada salah satu pihak yang melakukan tindakan yang diluar batas dan tidak sesuai dengan wewenang yang ada. Ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan sebagai reaksi untuk menghadapi tindakan penyalahgunaan kekuasaan. Ada berbagai pendekatan yang dapat dilakukan sebagai reaksi untuk menghadapi tindakan penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga pendekatan tersebut meliputi: (1) Mengabaikan, yang merupakan taktik untuk meredakan situasi atau perselisihan, (2) Menetralkan: Pendekatan ini memperlakukan tindakan penyalahgunaan kekuasaan sebagai insiden yang terisolasi, mengabaikan kenyataan bahwa perilaku yang dilakukan telah berkembang menjadi pola yang sering diulang; dan (3) Bekerja sama: Pendekatan ini menangani kasus-kasus penyalahgunaan kekuasaan dengan menyuarkan emosi, menyuarkan keprihatinan, dan menawarkan solusi kooperatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak (DeVito, 2016).

## *Bullying*

Potensi intimidasi (*bullying*) ditemukan di antara rekan kerja pada kalangan guru SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur. Perundungan (*bullying*) di tempat kerja biasanya berbentuk pelecehan verbal, di mana karyawan dibuat merasa tidak nyaman atau direndahkan melalui kata-kata (DeVito, 2016). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk perundungan yang dapat terjadi di tempat kerja, khususnya di dunia pendidikan. Bentuk-bentuk tersebut antara lain penghinaan verbal, pelecehan verbal, memperlakukan rekan kerja sebagai orang yang lebih rendah, mengucilkan mereka dari kegiatan sosial, menyalahkan rekan kerja secara berlebihan, mengawasi rekan kerja secara berlebihan, dan melakukan kritik di depan umum terhadap rekan kerja.

Tindakan bullying yang terjadi pada lingkungan kerja pada dasarnya akan memberikan dampak buruk bagi korban, Attell menjelaskan bahwa dampak buruk dari tindakan bullying yakni timbulnya keraguan terhadap nilai diri dan konsep diri sendiri dalam menghadapi tindakan bullying, sehingga akan menimbulkan ketidaknyamanan ataupun gangguan baik fisik maupun psikologis (Wibawa, 2021). Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Yasita Dewi dkk juga menyebutkan bahwa tindakan bullying di tempat kerja berpengaruh terhadap tingkat kinerja karyawan (Dewi, 2019). Jadi bisa disimpulkan bahwa tindakan bullying di tempat kerja khususnya pada lingkungan pendidikan juga akan memberikan dampak yang buruk bagi guru, seperti misalnya jika ada seorang guru yang sedang menggossipkan rekan kerja/siswanya maka bisa dikatakan guru tersebut melakukan tindakan pelanggaran sebagai seorang pengajar.

Bergosip pada lingkungan pendidikan dianggap sebagai salah satu tindakan melanggar perilaku profesional guru, bergosip di lingkungan pendidikan dapat menyebabkan kredibilitas guru akan berkurang atau bahkan hilang. Selain itu, hubungan di antara rekan kerja juga akan terpengaruh ketika seorang guru terlibat dalam gosip di tempat kerja. Bukan hanya itu saja, bergosip akan membuat lingkungan kerja menjadi tidak sehat dan menurunkan kinerja guru (Salim, 2023).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki oleh para guru SMA/SMK generasi Z di Provinsi Kalimantan Timur jika dilihat dari konteks komunikasi interpersonal DeVito, maka tergolong memiliki karakter komunikasi yang memadai dan kredibilitas yang baik. Karakter komunikasi yang memadai tersebut bisa membantu guru PPPK generasi Z dalam menciptakan budaya kerja yang sesuai dengan nilai-nilai dasar yang ada dalam *core value* BerAKHLAK. Sedangkan ditinjau dari teori kekuasaan interpersonal ditemukan potensi tindakan penyalahgunaan kekuasaan berupa dominasi satu individu serta keinginan ikut campur pada lingkungan pendidikan yang bisa berkembang menjadi sebuah konflik interpersonal pada kelompok kerja. Selain itu juga ditemukan kemungkinan adanya potensi tindakan *bullying* pada lingkungan pendidikan yang dilakukan tanpa sadar oleh para guru SMA/SMK generasi Z di Provinsi Kalimantan Timur. Jika dilihat dari hasil tersebut maka bisa diketahui bahwa ada beberapa guru PPPK SMA/SMK tidak memenuhi salah satu nilai dasar yang ada di *core value* BerAKHLAK yakni akuntabel, dimana tindakan dari beberapa guru tersebut dalam menjalankan tugasnya tidak sesuai dengan panduan yang ada pada nilai akuntabel yakni dengan menyalahgunakan kewenangan/kekuasaan jabatan yang dimiliki dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif sederhana untuk mengetahui komunikasi interpersonal dan kekuasaan interpersonal yang ada pada guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur, sehingga hasil temuan yang diperoleh hanya berupa gambaran atau deskripsi bentuk tindakan Penyalahgunaan kekuasaan

dan *bullying* serta karakter-karakter secara general. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian yang lebih terkini dan terpadu. Selain itu bagi penelitian berikutnya perlu mengkaji kekuasaan interpersonal menggunakan sudut pandang lainnya, agar bisa mendapatkan jawaban atau hasil yang lebih mendetail.

### Daftar Pustaka

- Amanah, F., Kurniasih, D., & Tobirin, T. (2023). Penerapan Core Value “BerAKHLAK” ASN Pada Pelayanan Publik Di Kelurahan Kenteng. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 14(7), 888-896.
- Anjani, A. N. (2021, Februari 10). *Seorang PNS Termuda Tewas Bunuh Diri, Diduga Alami Perundungan di Tempat Kerja*. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-011410138/seorang-pns-termuda-tewas-bunuh-diri-diduga-alami-perundungan-di-tempat-kerja?page=all>
- Annur, C. M. (2023, September 14). *Jumlah ASN di Indonesia Capai 4,28 Juta Orang pada Semester I-2023, Mayoritas PNS*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/14/jumlah-asn-di-indonesia-capai-428-juta-orang-pada-semester-i-2023-mayoritas-pns>
- Arianti. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12, 117-134. doi:10.30863/didaktika.v12i2.181
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72.
- Damayanti, N. L. R., & Irwansyah, M. R. (2023). Peranan Kompetensi dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Proses Belajar Siswa di SMK N 1 Singaraja. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 194-201.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication (14 ed.)*. Boston: Pearson Education. Retrieved from <https://slims.bakrie.ac.id/repository/f7d4f28f39e8b9d8cb794f6c4eb9cb0f.pdf>
- Dewi, Y. & Sutarmin. (2019). Pengaruh pendidikan, senioritas, workplace bullying pada kinerja karyawan. *Journal Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo*, 27(Vol. 27 No. 1 (2019)), 26-35. Retrieved from <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/fe/article/view/2923>
- Enggarratri, I. D. (2022, Mei 19). *ASN dan Nilai-Nilai BerAKHLAK*. Retrieved from Kumparan.com.
- Erwan, B. (2023, Oktober 28). *‘R’ Oknum PNS Disdukcapil Aceh Tamiang Diduga Lakukan Abuse of Power, FAMS : Kasus Ini Harus Kita Kawal*. Retrieved from <https://beritanasional.id/https://beritanasional.id/r-oknum-pns-disdukcapil-aceh-tamiang-diduga-lakukan-abuse-of-power-fams-kasus-ini-harus-kita-kawal/>
- Hidayah, S. (2021). Bungo, Pengaruh Karakteristik Individu Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Muara. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 3, 54-63. doi: <https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.473>
- Kaloh, I. (2023). Penyalahgunaan Wewenang Aparatur Sipil Negara (Asn) Yang Menduduki Jabatan Administrator Dalam Pemerintahan. *Lex Privatun*(Vol. 11 No. 2 (2023): lex privatum). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/46720>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kyrousi, A. G., Tzoumaka, E., & Leivadi, S. (2022). Business employability for late millennials: exploring the perceptions of generation Z students and generation X faculty. *Management Research Review*, 45(5), 664-683.
- Kusdiawan, W. (2021, Februari 24). *Pentingnya Kemampuan Komunikasi Bagi ASN*. Diambil kembali dari kumparan.com: <https://kumparan.com/wawan-kusdiawan/pentingnya-kemampuan-komunikasi-bagi-asn-1vEo1X81VRP/full>
- Muhammad A. A. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membina Karakter Islami Siswa Di Lingkungan SMA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro. *Jurnal Mahasiswa KPI*, 14-23.
- Pamungkas, A., & Khotimah, K. (2022). Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Kinerja Asn Bkpsdm Kabupaten Banyumas. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(02), 103-114.
- Purwati, S. K. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Al\_Azzam Desa Kananga Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 6, 56-57. Retrieved from <https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/192>
- Putra, A. H. (2017). *Tindakan Pidana Penyalahgunaan Wewenang oleh Kepala Sekolah Menengah Atas Di Makasar*.
- Putri, A. M. (2022, Desember 01). *Terungkap! Ini Penyebab Anak Muda Ogah Jadi Petani*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/research/20221201110556-128-392831/terungkap-ini-penyebab-anak-muda-ogah-jadi-petani>
- Putri, N. H. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Mutu Pelayan Terhadap Kepuasan Nasabah. *Psikoborneo*, 4, 200-201. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4001>
- Ramadhani, A., & Ayu, D. N. (2022). Gambaran makna kerja bagi generasi z di Jakarta. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 41-60.
- Rinjani, S. (2023, Maret 4). *Riset: PNS Jadi Pekerjaan Favorit Bagi Generasi Z*. Retrieved from edisidot.id: <https://edisidot.id/2023/03/04/riset-pns-jadi-pekerjaan-favorit-bagi-generasi-z/>
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Madinasika*(Vol. 1 No. 2 (2020): MADINASIKA-APRIL), 92-102. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/481>
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023, July). *Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital*. Seminar Nasional Dies Natalis 62 (Vol. 1, pp. 32-37).
- Salim, Z. (2023, Mei 25). *Uuntuk Semua! Bahaya Gosip di Lingkungan Kerja, Perlu Diwaspadai Karena Dapat Menimbulkan 5 Hal Negatif Ini...* Retrieved from [www.klikpendidikan.id: https://www.klikpendidikan.id/news/3588903960/untuk-semua-bahaya-gosip-di-lingkungan-kerja-perlu-diwaspadai-karena-dapat-menimbulkan-5-hal-negatif-ini](https://www.klikpendidikan.id/news/3588903960/untuk-semua-bahaya-gosip-di-lingkungan-kerja-perlu-diwaspadai-karena-dapat-menimbulkan-5-hal-negatif-ini)
- Sancoko, C. H., & Sugiarti, R. (2022). Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 1-14.
- Saragih, K. W. (2024). Pentingnya Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Antara Guru Dengan Pegawai Sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan (JEP)*, 6, 57-65. Retrieved from <https://journalpedia.com/1/index.php/jtmm/index>



- Soerjoatmodjo, G. W. (2022, Juli 01). *Keamanan Psikologis Dan Perilaku Bersuara Generasi Z*. Retrieved from <https://buletin.k-oin.org>: <https://buletin.k-oin.org/index.php/arsip-artikel/1071-keamana-psikologis-dan>
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Retrieved from <http://library.fis.uny.ac.id/digital/fisbook/1679091c5a880faf6fb5e6087eb1b2dc/index.html>
- Taslim, Y. F. (2022, April 05). *Menyikapi Penyalahgunaan Wewenang di Kantor*. Retrieved from <https://dreamtalent.id>: <https://dreamtalent.id/blog/menyikapi-penyalahgunaan-wewenang-di-kantor#:~:text=Akibat%20dari%20Penyalahgunaan%20Wewenang%20di%20Kantor&text=Saat%20seorang%20karyawan%20menjadi%20korban,Membuat%20jumlah%20karyawan%20menurun.>
- Viviani, A. S, Hairunisa, & Kristanto, A. A. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus di SMP N 25 Samarinda). *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 6, 70-81. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/07/eJournal%20Ajeng%20S.%20Viviani%201102055044%20\(07-17-18-03-27-41\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/07/eJournal%20Ajeng%20S.%20Viviani%201102055044%20(07-17-18-03-27-41).pdf)
- Wibawa, M. I. R., & Andriyani, A. Analisis Pengaruh Workplace Bullying Terhadap Anxiety Emotional Exhaustion Dengan Resilience Sebagai Pemediasi (Studi Pada Karyawan Outlet OFC Dan SJ Kota Semarang). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*(10), 1-13. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/32390>
- Zainuri, A.I. & Juariyah. (2021). *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid-19 Era New Normal (Study Kasus SDN (Sekolah Dasar Negeri) Kalisat 01 Siswa Kelas VI*. Repository Universitas Muhammadiyah Jember. Retrieved from <http://repository.unmuhjember.ac.id/11915/20/J.%20ARTIKEL.pdf>